

**TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP KONSEP
AKSESIBILISME MONERGISTIK
TERRANCE L. TIESSEN**

TAN KIAN GUAN

Is it possible, then, that some of the people who are condemned to God's wrath for not responding to God's self-revelation by faith were unable to believe because of the spiritual inability that resulted from their solidarity with Adam?

Terrance L. Tiessen¹

Bagaimana keselamatan orang-orang yang belum pernah berkesempatan mendengar injil (*the unevangelized*)? Pertanyaan ini menjadi populer di halaman depan beberapa buku teologi setidaknya pada dua puluh tahun terakhir ini.² Secara umum, ada empat kalangan yang disinggung lewat buku-buku ini. *Pertama*, kalangan agnostik yang cenderung memilih aman dan berkata bahwa Alkitab tidak berbicara jelas (*silent*) mengenai “nasib” orang yang belum pernah mendengar Injil.³ *Kedua*, kalangan eksklusivis

¹*Who Can Be Saved?* (Downers Grove: InterVarsity, 2004) 230.

²Beberapa di antaranya, John Sanders, *No Other Name* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992); John Sanders, ed., *What About Those Who Have Never Heard?* (Downers Grove: IVP, 1995); Millard J. Erickson, *How Shall They Be Saved?* (Grand Rapids: Baker, 1996); Ramesh P. Richard, *The Population of Heaven* (Chicago: Moody, 1994); Ronald H. Nash, *Is Jesus the Only Savior?* (Grand Rapids: Zondervan, 1994); William V. Crockett dan James G. Sigountos ed., *Through No Fault of Their Own?* (Grand Rapids: Baker, 1991); dan Daniel Strange, *The Possibility of Salvation Among the Unevangelized* (Milton Keynes: Paternoster, 2002).

³Christopher W. Morgan memasukkan teolog-teolog injili seperti J. I. Packer, Erickson dan Harold Netland ke dalam kelompok ini. Namun Morgan membedakan mereka dengan teolog injili lainnya seperti John Stott dan Michael Green yang lebih optimis akan keselamatan orang yang belum pernah mendengar Injil ini. Alasan utamanya adalah karena Allah akan menghakimi seadil-adilnya berdasarkan kasih dan keadilan-Nya; tidak sepatutnya manusia mengambil alih posisi Allah yang menghakimi keselamatan seseorang. Lain halnya dengan ketiga tokoh di atas. Mereka pesimis karena di dalam Alkitab kuat sekali indikasi ketidakmungkinan seseorang selamat berdasarkan wahyu umum (lih. “Inclusivism and Exclusivism” dalam *Faith Comes by Hearing* [ed. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson; Downers Grove: InterVarsity, 2008] 30-32; bdk. Tiessen, *Who Can* 38-40 yang memasukkan D. A. Carson ke dalam kelompok ini meskipun ia banyak sekali membahas keselamatan dari sudut pandang eksklusivisme).

atau partikularisme yang lebih tegas dan berani mengatakan bahwa mereka yang tidak pernah mendengar berita Injil dan beriman kepada nama Yesus Kristus tidak akan memperoleh keselamatan. Pihak ini adalah yang paling banyak menerima kritikan karena kekakuan teologi mereka yang menutup kemungkinan keselamatan bagi orang yang belum pernah mendengar Injil. Millard J. Erickson mencatat setidaknya sorotan pihak lain terhadap pihak ini adalah masalah keadilan. Bagaimana mungkin orang-orang yang belum pernah mendengar Injil ini dihakimi berdasarkan kesempatan yang tidak pernah diberikan kepada mereka sedikit pun? Atas dasar apa mereka dihakimi pada hari penghakiman nanti? Selain itu, kritikan pedas juga dialamatkan kepada mereka mengingat besar kemungkinan munculnya ketidakadilan di tengah masyarakat. Kalangan ini akan menjadi “agama” yang superior dan bertindak sewenang-wenang terhadap kelompok lain, entah menganggap diri paling benar atau menganggap yang lainnya tidak berguna karena pada akhirnya hanya akan binasa.⁴

Ketiga, bertolak belakang dengan eksklusivisme, kalangan pluralisme mengatakan bahwa orang yang belum pernah mendengar Injil sangat bisa selamat melalui agama dan kepercayaan mereka masing-masing, karena ada *The Real* yang sama. John Hick yang dikenal luas mencetuskan konsep *The Real* atau *The Ultimate Reality* berpendapat bahwa *The Real* merupakan sumber dari seluruh konsep agama dan kepercayaan di dunia. Menurutnya, *The Real* tidak dapat dikategorikan sesuai dengan pikiran manusia yang terbatas, apakah itu bersifat personal atau impersonal, bertujuan atau tak bertujuan, baik atau jahat, substansi atau proses. Tetapi setiap manusia bisa menyembahnya dalam manifestasi yang beragam seperti Bapa yang disembah Yesus, Allah dalam Quran, Brahman dalam Hindu, kesunyataan dalam Buddha, atau oknum lainnya yang disembah oleh orang yang belum pernah mendengar Injil.⁵

Keempat, masih ada satu kalangan lagi yang mencoba menjawab pergumulan teologis ini, khususnya dengan menjembatani perbedaan di antara pihak eksklusivis dan pluralis, yaitu inklusivisme. Kalangan ini setuju kepada pihak pluralis yang tidak membatasi keselamatan Allah hanya kepada orang-orang yang mendengarkan berita Injil dan percaya di dalam Yesus Kristus. Di sisi lain, kalangan ini juga setuju dengan para eksklusivis yang mendasari keselamatan Allah di dalam Pribadi Yesus Kristus dan berita Injil.⁶ Karena itu, alternatif pemikiran yang mereka tawarkan adalah terbukanya kemungkinan keselamatan bagi orang yang belum pernah

⁴*How Shall They* 24-26.

⁵“A Pluralist View” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 50.

⁶Nash, *Is Jesus* 103.

mendengar Injil jika mereka—berdasarkan karya Kristus—merespons Allah dengan iman yang disesuaikan dengan wahyu yang mereka terima, dalam hal ini wahyu umum. John Sanders, seorang inklusivis yang sangat berpengaruh berkata, “*that God, in grace, grants every individual a genuine opportunity to participate in the redemption work of the Lord Jesus, that no human being is excluded from the possibility of benefiting from salvific grace.*”⁷ Sanders menjelaskan lebih lanjut:

*I will be referring to as inclusivism—contend that the unevangelized are saved or lost on the basis of their commitment, or lack thereof, to the God who saves through the work of Jesus. They believe that appropriation of salvific grace is mediated through general revelation and God’s providential workings in human history. Briefly, inclusivists affirm the particularity and finality of salvation only in Christ but deny that knowledge of his work is necessary for salvation. That is to say, they hold that the work of Jesus is ontologically necessary for salvation (no one would be saved without it) but not epistemologically necessary (one need not be aware of the work in order to benefit from it). Or in other words, people can receive the gift of salvation without knowing the giver or the precise nature of the gift.*⁸

Sebagai seorang eksklusivis, penulis tertarik untuk mengkritisi pandangan inklusivisme ini dibandingkan dengan pandangan yang lain. Alasannya adalah: *pertama*, pandangan ini berusaha menjembatani perbedaan di antara eksklusivisme dan pluralisme. Karena itu, mungkin saja ada pemikiran-pemikiran menarik yang perlu diperhitungkan; *kedua*, pandangan ini memiliki titik berangkat yang sama dengan eksklusivisme, yaitu firman Tuhan. Pandangan ini juga sepakat bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat manusia; tidak ada manusia yang bisa membebaskan dirinya sendiri dari dosa tanpa Yesus Kristus. Masalahnya adalah, dengan maksud mengakomodasi kedua belah pihak, tentu saja kita perlu bertanya, seberapa besar kesetiaan mereka memegang inti iman kekristenan ini?; terakhir, pandangan ini bersifat aktif dalam berargumentasi. Karena itu, dialog dapat lebih mudah dilakukan, baik kepada kalangan eksklusivis maupun pluralis.

⁷*No Other* 131. Namun pandangan inklusivisme ini berbeda dengan universalisme. Bagi Sanders, meskipun Kalvari diperuntukkan bagi semua manusia, namun keselamatan hanya diperuntukkan bagi orang percaya. Terlalu banyak catatan di dalam Alkitab mengenai penghukuman Allah bagi mereka yang tidak percaya dan juga mengenai neraka yang tidak bisa diabaikan begitu saja (ibid. 107-115).

⁸Ibid. 215.

Penulis akan berkonsentrasi mengkritisi salah satu tokoh inklusivis yaitu Terrance L. Tiessen. Ketertarikan penulis kepada Tiessen adalah karena ia mengembangkan konsep inklusivisme yang agak berbeda dengan yang lainnya.⁹ Ia mencoba mengaitkan teologi Calvin dengan inklusivisme, sehingga lahirlah aksesibilisme monergistik.¹⁰ Menurut Tiessen, pandangan inklusivisme yang ada kebanyakan didasarkan pada pandangan Arminian, sehingga terbentuklah aksesibilisme sinergistik.¹¹ Keberatan Tiessen terhadap konsep sinergisme adalah, karena di dalam Alkitab ayat-ayat pendukung monergisme lebih jelas dibandingkan sinergisme. Namun ini bukan hal yang paling menggangukannya. Yang paling menggangukannya adalah, bagaimana mungkin Allah yang begitu mengasihi dunia, merindukan semua manusia selamat dan membuat Roh Kudus membuka akses keselamatan bagi seluruh manusia (*accessibilism*), tetapi di sisi lain tidak bisa membuat diri-Nya dikenal di dalam potensi yang menyelamatkan? Apa yang membatasi Allah sehingga selamat atau tidaknya seseorang justru ditentukan oleh keputusan orang itu sendiri?

Tiessen melihat setidaknya ada dua pandangan teologi yang melatarbelakangi konsep aksesibilisme sinergistik, yaitu: *pertama*, kalangan ini menganut teologi Arminian berkenaan dengan kehendak bebas manusia yang implikasinya dapat mencegah hasrat Allah untuk menyelamatkan. Baginya, ini tidak sejalan dengan semangat kasih Allah di atas; *kedua*, dengan menggunakan teologi *open theism* kalangan ini berasumsi bahwa Allah selalu melakukan semaksimal yang bisa Ia lakukan. Ia berpendapat konsep ini tidak akan pernah bisa didialogkan dengan kalangan eksklusivis.¹²

⁹Tiessen mendasari pandangannya ini dengan pendekatan yang diakuinya sebagai pandangan injili. Ia mengakui Alkitab sebagai otoritas di mana kita dapat mengenal kebenaran tentang Allah, diri kita, dan dunia. Ia mengakui bahwa keselamatan manusia adalah karena anugerah Allah di dalam diri manusia berdosa—anugerah yang menyebabkan manusia dapat percaya kepada Allah (ibid. 17). Menariknya, ia tidak menyebutkan sedikit pun Pribadi Kristus di dalam pandangan “injili”-nya ini, padahal Pribadi Kristus merupakan tokoh sentral dalam pandangan injili. Dugaan penulis, Tiessen mencoba melunakkan kebutuhan akan Pribadi Kristus dalam keselamatan berkenaan dengan konsep wahyu umumnya.

¹⁰Tiessen lebih suka menggunakan terminologi aksesibilisme ketimbang inklusivisme untuk menghindari kesulitan yang sudah ditimbulkan akibat penggunaan istilah tersebut yang beragam di buku-buku (*Who Can* 31-32). Namun bagi Daniel Strange, seorang eksklusivis, Tiessen tetap disebut inklusivis seperti Sanders dan Clark Pinnock (lih. “General Revelation: Sufficient or Insufficient” dalam *Faith Comes by Hearing* [ed. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson; Downers Grove: IVP, 2008] 50-52).

¹¹Sinergisme adalah posisi teologi keselamatan, di mana keselamatan adalah anugerah Allah yang bekerja sama dengan kehendak bebas manusia. Berbeda dengan monergisme yang meyakini bahwa keselamatan adalah semata-mata karena pekerjaan Allah di dalam diri manusia, tanpa usaha manusia sedikit pun.

¹²*Who Can* 66-69. Menurut penulis, alasan pandangan inklusivis kebanyakan menganut konsep sinergisme, salah satunya, adalah untuk menghindari tuduhan

Namun di sisi lain, bukan berarti Tiessen tidak memiliki keberatan dengan pandangan Calvinis. Menurutnya: pertama, ada beberapa teks di Alkitab yang membicarakan karya keselamatan Kristus dalam konteks universal, bukan partikular seperti yang dianut Calvinis; kedua, pendekatan Calvinis ini tidak bervariasi, sangat kaku dan menolak usaha manusia (monergisme); ketiga, pandangan Calvinis membuat Allah menjadi tidak adil dalam dua hal, yaitu ada pilihan Ilahi, namun menolak anugerah yang menyelamatkan kepada yang lainnya; dan penghukuman terhadap mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk bertobat dan percaya.¹³ Atas keberatan-keberatan di atas, Tiessen mencoba mengajukan proposal yang mengaitkan monergisme Calvinis dengan pandangan aksesibilisme inklusivis. Apa jadinya?

YANG DITAWARKAN TIESSSEN MELALUI AKSESIBILISME MONERGISTIK

Kita akan melihat tesis yang dikemukakan Tiessen berkenaan dengan pandangannya ini:

*Thesis 14: God's saving grace is universally sufficient so that on at least one occasion in each person's life, one is enabled to respond to God's self-revelation with a faith response that is acceptable to God as a means of justification. Only those whom God effectively persuades (i.e., recipients of efficacious grace) will believe. Nevertheless, the universally sufficient grace vindicates God's judgement of unbelievers, and it removes from the doctrine of original sin a burden that it could not otherwise sustain, given the biblical witness concerning the grounds of final judgement.*¹⁴

Setidaknya ada beberapa poin yang akhirnya membentuk tesisnya ini. *Pertama, penebusan Kristus bermanfaat bagi semua orang tetapi efektif bagi orang pilihan.* Apa yang menjadi kepentingan Allah dalam penebusan Kristus? Tiessen menjelaskan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juru Selamat

universalisme. Di dalam bab 3 dari bukunya, Sanders jelas-jelas menolak universalisme, setidaknya karena alasan: ada kehendak bebas manusia yang banyak dibicarakan di Alkitab, ada keadilan Allah, dan ada penghukuman kekal/neraka bagi yang tidak percaya. Semua ini jelas tercatat di dalam Alkitab dan tidak bisa diabaikan begitu saja (lih. *No Other* 107-115).

¹³“Divine Justice and Universal Grace: A Calvinistic Proposal,” *Evangelical Review of Theology* 21/1 (January 1997) 64.

¹⁴*Who Can* 230.

dunia. Hanya Yesus yang mampu menyelamatkan manusia dari dosa yang dihasilkan melalui Adam.¹⁵ Namun pertanyaannya adalah, siapa sebenarnya yang Allah rindukan untuk diselamatkan? Semua orang, seperti yang dipegang kalangan sinergis? Atau hanya orang-orang pilihan, seperti yang dipegang kalangan monergis?

Bagi Tiessen, ketika kenyataannya ada orang yang pada akhirnya tidak percaya, berarti tidak semua orang dikehendaki Allah untuk diselamatkan, meskipun di beberapa bagian firman Tuhan, kata “dunia” dan “semua” digunakan di dalam konteks keselamatan.¹⁶ Tiessen menyimpulkan demikian:

*that God's intention in sending Christ as a ransom for sin and Christ's intention in laying down his life were to save a great number (possibly the majority) of the sinners who would be conceived in the process of human history and that this is effectively accomplished through the work of the Spirit of God.*¹⁷

Dalam hal ini Tiessen tidak sepakat dengan kalangan sinergis yang mengatakan bahwa Allah menghendaki semua manusia selamat. Tetapi, bukan berarti penebusan Allah hanya ditujukan bagi orang-orang tertentu saja. Ini yang membedakan Tiessen dengan pandangan Calvinis pada umumnya. Bagi Tiessen, penebusan Kristus itu sudah bernilai intrinsik dan potensial. Tidak ada orang berdosa yang akan terhilang karena tidak cukupnya kuasa Kristus untuk menyelamatkannya dari dosa.¹⁸ Karena itu, bagi Tiessen, Allah memberikan dampak penebusan-Nya cukup bagi semua orang, “*The intent of Christ's atoning was for the elect, but its worth and scope were sufficient for everyone.*”¹⁹

Bagi mereka yang adalah orang-orang pilihan, penebusan Kristus bekerja secara efektif untuk menyelamatkan mereka, namun bukan berarti penebusan Kristus menjadi terbatas. Penebusan Kristus juga memberikan kecukupan dan manfaat bagi semua manusia, tanpa terkecuali kelompok

¹⁵Lih. *ibid.* 84-90.

¹⁶Tiessen mencoba membawa pembacanya memahami kata “dunia” dan “semua” bukan di dalam konteks semua manusia. Ia mengambil satu contoh di dalam 1 Petrus 2:2 yang menurutnya bisa dibaca dalam konteks eksklusivisme. Frasa “seluruh dunia” di ayat ini dimaksudkan sebagai ethnic universalism. Artinya, penebusan Kristus untuk membayar dosa, bukan hanya milik kita sendiri sebagai orang Indonesia atau orang Barat saja, melainkan juga orang Timur Tengah, Afrika, Amerika Latin, dan semua bangsa (*ibid.* 488).

¹⁷*Ibid.* 93; penekanan oleh penulis. Perhatikan bahwa Tiessen tidak menggunakan kata “semua” orang.

¹⁸*Ibid.* 92.

¹⁹*Ibid.* 100.

yang belum pernah mendengar Injil,²⁰ meskipun Allah tidak berkehendak semua manusia diselamatkan. Menurut penulis, Tiessen setuju dengan aksioma universalitas dari pandangan inklusivisme secara umum.²¹ Aksioma universalitas secara umum adalah bahwa Allah memperuntukkan keselamatan-Nya bagi semua orang. Salah satu proposisi yang sejalan dengan konsepnya adalah bahwa Allah memberikan kesempatan (setidaknya satu kesempatan) kepada setiap manusia untuk menerima anugerah keselamatan. Proposisi yang tidak sejalan adalah klaim bahwa adalah kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia.²² Pertanyaannya sekarang adalah, sarana apa yang dipakai oleh Allah dalam mendistribusikan efek keselamatan-Nya tersebut kepada semua orang?

Kedua, wahyu Allah yang universal (universal revelation). Seperti pandangan inklusivisme pada umumnya, Tiessen berpendapat bahwa wahyu umum dapat menjadi sarana keselamatan bagi semua manusia.²³ Tiessen mengkaji beberapa ayat yang dipakai oleh kalangan eksklusivis yang melihat wahyu umum hanya cukup sebagai dasar penghakiman tetapi tidak cukup untuk membawa manusia kepada keselamatan. Salah satu ayat yang dikajinya adalah Roma 1:18-23. Ia menulis demikian:

But the implications of that position have troubled many Christians. If scripture teaches it, we must accept it, however disturbing we find it; but should we not examine God's Word carefully to be sure that this is

²⁰Tiessen mengategorikan kalangan yang belum pernah mendengar Injil ini ke dalam lima kategori: *pertama*, janin yang digugurkan; *kedua*, bayi yang lahir kemudian meninggal sebelum ia mengerti tentang Injil; *ketiga*, orang cacat mental; *keempat*, semua orang yang hidup sebelum Kristus datang; dan *kelima*, orang-orang yang hidup setelah kebangkitan Kristus tetapi sama sekali belum pernah mendengar Injil (ibid. 13).

²¹Berkenaan dengan aksioma universalitas, Pinnock menulis, "If God really loves the whole world and desires everyone to be saved, it follows logically that everyone must have access to salvation. There would have to be an opportunity for all people to participate in the salvation of God. . . . God's universal salvific will implies the equally universal accessibility of salvation for all people" (*A Wideness in God's Mercy: The Finality of Christ in a World of Religions* [Grand Rapids: Zondervan, 1992] 157).

²²Untuk membedakan aksioma partikularitas dan universalitas yang disarikan dari pemahaman Pinnock, lih. Nash, *Is Jesus* 104-106; bdk. Clark H. Pinnock, "Toward an Evangelical Theology of Religions," *Journal of the Evangelical Theological Society* 33/3 (September 1990) 360-364; lih. juga Stephen J. Wellum yang berpendapat sama bahwa Tiessen tidak keberatan dengan aksioma universalitas ("Saving Faith: Implicit or Explicit" dalam *Faith Comes* 161).

²³Sanders berkata, "God uses general revelation to mediate his salvific grace. Inclusivists argue that general revelation is salvific because its source is the saving God" (No Other 233).

*a necessary burden to carry? Are we sure that there are people who have no revelation other than what God gives in creation? Much more importantly, does the Bible categorically assert that none of the people who only have creational revelation ever honor God as Creator or are thankful to him?*²⁴

Menurutnya, kalangan eksklusivis secara terburu-buru menafsirkan kata “mereka” di dalam ayat 18 dalam konteks universal, yang memastikan bahwa semua orang melakukannya. Bagi Tiessen, bukan itu poinnya. Bagian ini merupakan sebuah peringatan dari Paulus bahwa orang yang menekan kebenaran sampai tidak menghormati Allah (ay. 21) sedang melakukan dosa yang semakin serius. Kalau poinnya bukan seperti apa yang dipahami kalangan eksklusivis, maka seharusnya tidak boleh diabsolutkan. Tiessen mengingatkan bahwa respons manusia kepada wahyu Allah adalah anugerah dari Allah, bukan dari keberdosaan manusia. Kalau manusia bisa merespons dari anugerah Allah, maka kita bisa mengatakan bahwa ia sebenarnya sudah mengalami kepenuhan wahyu Allah.²⁵ Tiessen tentu tidak keberatan dengan pandangan Erickson yang berkata, “*these persons actually knew God but suppressed the truth, then it must be correct to say that on some level persons responding to the God of general revelation are genuinely responding to the true God.*”²⁶

Apa implikasi dari pemahaman Tiessen di atas? Tidak semua manusia menindas kebenaran, karena bukan itu poin pemberitaan Paulus. Berarti tidak semua orang yang belum pernah mendengar Injil akan selalu menindas kebenaran. Ada dari mereka yang merespons dengan iman sesuai dengan wahyu yang mereka terima, hanya saja tidak penuh seperti yang diterima oleh orang yang mendengar Injil.²⁷ Walaupun pada bagian surat Roma ini mereka yang mengenal Allah menindas kebenaran, pada dasarnya mereka dapat melakukan demikian karena sudah merespons Allah yang benar. Mereka akan dihakimi bukan berdasarkan pekerjaan mereka, melainkan kebenaran yang Allah sudah kerjakan dalam hati mereka.

Sederhananya, Tiessen tidak terlalu membedakan antara wahyu umum dan wahyu khusus dalam pengertian eksklusivisme.²⁸ Tepatnya, hanya ada

²⁴*Who Can* 141.

²⁵*Ibid.* 142.

²⁶*How Shall* 194.

²⁷Setidaknya mereka menyembah kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi ini. Baca kisah orang-orang ekstrasibikal yang ditulis Tiessen yang menunjukkan iman mereka di luar wahyu khusus Allah (*Who Can* 145-148).

²⁸Umumnya, wahyu umum yang dipahami kalangan eksklusivis adalah sejarah, hati nurani dan ciptaan, sedangkan wahyu khusus adalah Kristus dan Alkitab.

satu wahyu dari Allah, yaitu wahyu yang universal.²⁹ Allah menyatakan diri kepada semua manusia. Masalahnya adalah, apakah pernyataan itu diberikan secara penuh atau tidak.³⁰ Ada orang-orang tertentu yang mendapat wahyu Allah secara penuh dan dipakai sebagai alat Allah untuk memberi tahu kepenuhan wahyu Allah ini sehingga dampak keselamatan dapat lebih dirasakan di seluruh kehidupan manusia. Tetapi ada yang tidak, contohnya mereka yang belum pernah mendengar Injil. Tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena wahyu yang bersifat universal ini memiliki nilai yang cukup untuk menyelamatkan. Semua orang memiliki akses kepada keselamatan, meski tidak dapat dipungkiri bahwa Allah sendiri mengambil langkah khusus kepada orang-orang tertentu yang dipilih-Nya untuk mendapat kepenuhan wahyu-Nya.³¹ Inilah yang menjadi dasar bagi pernyataan Tiessen di dalam tesisnya yang ke-14, “*God’s saving grace is universally sufficient.*”

Menurut penulis, dalam konteks ini, langkah yang Allah ambil untuk menyelamatkan orang-orang pilihan tidak akan terlalu menjadi keberatan Tiessen dan kita. Yang akan menjadi dilema adalah, bagaimana mungkin orang-orang bukan pilihan yang tidak mendapat akses keselamatan dapat memperoleh keselamatan tersebut, kalau pada akhirnya tetap dibutuhkan anugerah Ilahi Allah agar bisa selamat? Inilah dilema Tiessen. Ia menulis:

In my monergist model, the grace suffices for salvation only when further divine grace is supplied, to make the enablement efficacious. Nevertheless, I too have been asked how I can call a grace sufficient when it is never, in any instance, sufficient to bring a person to salvation.³²

²⁹Bagi Tiessen, perbedaan antara wahyu umum dan wahyu khusus adalah hanyalah antara pengetahuan yang Allah berikan sendiri kepada semua orang di mana pun mereka berada, dengan pengetahuan yang Dia berikan lebih khusus dalam konteks yang khusus kepada yang lainnya (ibid. 106-107). Hendrik Kraemer berkata, “*every kind of revelation is a ‘special’ revelation*” (*Religion and the Christian Faith* [London: Lutterworth, 1956] 353).

³⁰Tiessen memberikan alasannya, walaupun wahyu Allah harus dipisahkan maka, “*It is ‘special’ in its particularity or limited address, but it is not ‘special’ in the sense of being revelation from God for everyone, everywhere—that is, it is not universally normative. Thus, we must distinguish between two categories of particular revelation: universally normative covenant revelation and specific revelation given to an individual for a limited time and purpose*” (*Who Can* 120).

³¹Tiessen melihat konsep ini lebih problematik di kalangan Calvinis. Misalnya dalam menafsirkan 2 Petrus 3:9 dan 1 Timotius 2:4, jelas sekali dikatakan betapa rindunya Allah agar semua orang selamat. Menurutnya, sebenarnya kalangan Calvinis pun memiliki maksud yang sama seperti ini, tetapi dengan konteks bahwa ini merupakan kehendak Allah bagi manusia (*preceptive will*), bukan kehendak yang Allah sebabkan (*decretive will*). Di dalam *preceptive will* ini, Allah merindukan semua manusia selamat dan memberikan perintah bagi manusia agar manusia bertobat dan percaya (ibid. 247-248).

³²Ibid. 242.

Baginya, akses keselamatan yang cukup bagi semua orang tetap cukup untuk menyelamatkan seseorang tanpa anugerah Ilahi dari Allah. Bagaimana ia menjawab masalah ini? Jawabannya terdapat dalam tesis berikut.

Ketiga, anugerah yang memampukan (enabling grace) yang dikerjakan Roh Kudus. Di tengah dilemanya, Tiessen menegaskan setidaknya dua hal: pertama, kata “*sufficient*” tetap dibutuhkan untuk menjadi dasar bagi penghakiman Allah. Ia berkata, “*It’s sufficiency lies particularly in its being enough to justify God’s condemnation.*”³³ Setiap orang menerima pernyataan Allah yang cukup untuk menjadi dasar yang menyelamatkan. Karenanya, setiap orang akan diminta pertanggungjawaban kelak menurut kadar wahyu yang mereka terima.³⁴ Tiessen menulis, “*Since all are, in some sense, made able to believe, God is just in judging them for not doing so;*”³⁵ kedua, Tiessen membedakan pengertian *efficacious grace* dengan *enabling grace*. Perbedaannya adalah bila *efficacious grace* merupakan panggilan yang efektif (*efficacious call*) yang diberikan Roh Kudus hanya kepada orang pilihan yang tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri karena natur dosanya, maka *enabling grace* merupakan panggilan di dalam hati (*inner call*) semua manusia yang dikerjakan oleh Roh Kudus yang kemudian memampukan manusia untuk merespons dan bertanggung jawab bila mereka menolak pekerjaan Roh Kudus dalam hati mereka.³⁶ Tiessen berkata:

*We are obviously unable to observe the working of the Spirit within a human mind or heart. We see only its effects. When people come to faith, we know that the Spirit has done this work of persuasion and application. I propose that the justice of God’s judgment of unbelievers suggests to us a work of the Spirit, persuading and enabling, even in those who do not believe—a work that leaves them responsible for their unbelief, but not one that is effective in leading them on to belief.*³⁷

³³Ibid.

³⁴Pertanyaan krusial baginya yang sering menjadi perdebatan di kalangan eksklusivis dan inklusivis adalah, apakah mungkin Allah memberikan kepada beberapa orang pernyataan yang cukup sebagai dasar yang adil bagi penghakiman mereka, tetapi tidak cukup sebagai kesempatan bagi mereka untuk diselamatkan? Sepertinya ini bukan gambaran Allah yang adil. Dalam hal ini, Tiessen mempertanyakan teologi Calvin yang mengajarkan bahwa wahyu umum cukup untuk menjadi dasar penghakiman, namun tidak cukup untuk menuntun seseorang kepada keselamatan (ibid. 232).

³⁵Ibid. 239. Ini senada dengan Sanders yang memakai perumpamaan tentang perjamuan makan di Matius 22, di mana raja terlebih dahulu mengundang dan setelah itu baru terjadi penolakan: “*In fact, these parables emphasize inclusion before exclusion, grace before wrath, acceptance before rejection. No one is excluded from God’s grace who was not already included in it*” (“Inclusivism” dalam *What About Those* 30).

³⁶*Who Can* 241-242.

³⁷Ibid. 497.

Jadi, bagi orang pilihan, mereka seperti mendapatkan kedua panggilan ini, *inner call* dan *efficacious call*. Mereka akan dituntun dan diarahkan oleh Allah melalui Roh Kudus, untuk mendapatkan wahyu Allah secara penuh dan keselamatan di dalam Kristus.³⁸ Mereka yang bukan orang pilihan tetap mengalami panggilan Roh Kudus di dalam hati mereka berdasarkan wahyu yang mereka terima, baik itu ciptaan, moralitas, hati nurani dan pemeliharaan Allah. Roh Kudus menjadi titik sentral di dalam wahyu apa pun yang diterima.

Tiessen mengemukakan, baik wahyu umum atau khusus atau sebutlah wahyu universal, jika tanpa iluminasi Roh Kudus maka pernyataan Allah tidak akan berdampak menyelamatkan, *“That is to say, without the Spirit’s illumination, no form of revelation results in a person’s salvation.”*³⁹ Jadi, apa pun wahyu itu, bila diiluminasi Roh Kudus, maka ia memiliki potensi menyelamatkan, hanya bedanya, mereka tidak mendapatkan *efficacious grace* dari Allah. Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana orang yang belum pernah mendengar Injil ini dapat merealisasikan potensi keselamatan di dalam Kristus meski mereka tidak mendapatkan *efficacious grace*?

Keempat, iman semua orang sebagai respons. Bagi Tiessen, iman adalah respons yang penting dalam rekonsiliasi dengan Allah. Apakah seseorang adalah orang pilihan atau bukan, iman adalah hal yang hakiki dalam keselamatan. Tiessen berkata:

*The Saving effect of Christ’s redemptive work only becomes effective in the life of a person, however, when it is appropriated by faith. The faith that unites people to Christ is itself a fruit of Christ’s saving work, distributed to the elect by the Spirit of God. God gives everyone revelation of himself and, at some point in the life of each person, the Spirit of God does an inner work of enablement so that one could be saved if one responded to God’s revelation with the faith appropriate to the revelation received.*⁴⁰

³⁸Tiessen mengategorikan tiga jenis orang pilihan: pertama adalah yang disebutnya *biblical instances within the covenant*, mereka yang termasuk dalam kovenan Allah seperti Abraham, para nabi, dan saksi-saksi iman; kedua adalah *biblical instances outside the covenant*, seperti Nebukadnezar, orang majus; dan ketiga adalah yang disebutnya *postbiblical instances*, orang-orang bukan Kristen yang mendapat mimpi atau penglihatan tentang Kristus, namun untuk kategori yang ketiga ini, Tiessen memberikan peringatan, *“There is benefit in this suggestion, but we need to remember that not all mystical experiences are created by God; there are also other spirits at work in the world”* (lih. *ibid.* 113-120). Melalui ketiga kategori ini penulis menyimpulkan bahwa orang yang belum pernah mendengar Injil bisa saja termasuk ke dalam orang pilihan.

³⁹*Ibid.* 157. Tiessen menambahkan, *“The Spirit of God blows wherever he pleases (Jn. 3:8), in grace that is ineffectual to salvation as well as in enabling or regenerative grace that effects salvation”* (*ibid.* 240).

⁴⁰*Ibid.* 257.

Tentu saja bagi orang pilihan iman bukan sesuatu yang menghambat sebab oleh karena iman mereka akan dibawa kepada Kristus secara sempurna.⁴¹ Tetapi bagi mereka yang tidak mendapatkan *efficacious grace*, mereka memiliki kesempatan dan kapasitas untuk memilih berdasarkan wahyu yang mereka terima dan *inner call* yang dikerjakan Roh Kudus, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk menerima penghukuman Allah jika mereka menolak keselamatan tersebut.⁴²

Pertanyaan yang menarik adalah, apakah respons terhadap kesempatan dan kapasitas memilih ini berada di luar pengetahuan Allah? Jawaban Tiessen tentu saja tidak. Kalau memang demikian maka kita akan kembali kepada konsep sinergisme di mana manusia bebas sebebas-bebasnya menentukan dan berada di luar jangkauan pengetahuan Allah. Tiessen memakai konsep God's *middle knowledge* atau *counterfactuals* Molinisme untuk menjawab masalah ini.⁴³

*God's knowledge of counterfactuals is useful to God, however, in working out his saving purpose, because he knows what it would take for each person to repent and believe. He is, therefore, able to bring about the salvation of the elect without coercion. Although God's choice of sinners is completely gracious, and hence sovereign, no one is saved unwillingly.*⁴⁴

⁴¹Tiessen berkata, "In the lives of those whom God has chosen in Christ, however, the Spirit of God does an effective work of drawing them to God, so that they do believe and are saved by Christ's righteousness" (ibid.).

⁴²Dengan pemahaman ini, tampaknya Tiessen ingin menegaskan bahwa Allah adil. Tidak ada seorang pun yang tidak diberi kesempatan untuk selamat. Bahkan, Allah adil untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka yang tidak pernah mendengarkan Injil, karena Allah memiliki standar bagi penghukuman mereka, yaitu kesempatan untuk merespons keselamatan dengan iman mereka.

⁴³Hanya saja Tiessen tidak setuju dengan sinergisme kalangan ini yang berkata bahwa anugerah yang disediakan Allah merupakan keputusan manusia, bukan Allah (ibid. 238; dikutip dari Thomas P. Flint, "Two Accounts of Providence" dalam *Divine and Human Action: Essays in the Metaphysics of Theism* [ed. Thomas V. Morris; Ithaca: Cornell University Press, 1988] 161). Pandangan Molinisme dikemukakan oleh Luis de Molina, seorang Jesuit abad ke-17. Menurut kalangan ini, setidaknya Allah memiliki tiga macam pengetahuan: pertama, natural knowledge, pengetahuan Allah yang tidak dikondisikan apa pun; kedua, free knowledge, pengetahuan Allah akan dunia aktual yang diciptakan-Nya, termasuk di dalamnya pengetahuan-Nya terhadap apa yang akan terjadi; dan ketiga, middle knowledge, di sini Allah tahu semua kemungkinan yang akan manusia lakukan di dalam kondisi tertentu (Terrance L. Tiessen, *Providence and Prayer* [Downers Grove: InterVarsity, 2000] 157-158).

⁴⁴*Who Can* 163.

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP AKSESIBILISME MONERGISTIK

Apa yang sebenarnya menjadi perhatian utama Tiessen? Baginya, pembahasan mengenai orang yang belum pernah mendengar Injil merupakan titik berangkat yang krusial untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan doktrin penebusan, agama-agama lain, dan misi.⁴⁵ Namun lebih penting dari sekadar menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis, kalangan ini menjadi krusial karena memiliki dampak emosional yang besar mengingat yang dibicarakan bukan hanya sekelompok kecil orang, melainkan jumlah yang besar.⁴⁶ Strange pun mengakui hal ini:

*This question [“Can we really accept that the God revealed in Christ, a loving father of ‘generous, unlimited Divine love,’ has denied so many millions the means to salvation—through no fault of their own?”] is not a piece of irrelevant theological abstraction or obscurantism, for when we speak of “those who have never heard the Gospel,” we are not simply debating a hypothetical indigenous tribe, but a substantial group of human beings. It can be argued that we are talking about the majority of human race. Such a large number of people would seem to demand a response as regards the possibility of their salvation and an explanation of what such a response means for our understanding of God, His love, justice and mercy.”*⁴⁷

Kita perlu mengapresiasi perhatian Tiessen yang besar terhadap kelompok ini, namun kita perlu memberikan beberapa kritik terhadap pandangannya.

Apakah Kristus Mati bagi Semua Orang?

Pertanyaan penting yang perlu dijawab Tiessen ialah, apakah Kristus mati bagi semua orang?⁴⁸ Dari penjelasannya penulis menyimpulkan: ya, Yesus mati bagi semua orang. Ia setuju bahwa semua orang memiliki akses kepada keselamatan meski tidak semua orang dikehendaki Allah untuk selamat.

Secara logika, tanpa Kristus mati bagi semua orang maka mustahil semua orang memiliki akses kepada keselamatan itu. Keyakinan bahwa Kristus mati bagi semua orang justru paling dibutuhkan bagi kalangan yang belum

⁴⁵Ibid. 12.

⁴⁶Ibid. 13.

⁴⁷*The Possibility of Salvation* 20. Pertanyaan di dalam kurung adalah kutipan yang diambil Strange dari W. G. Phillips, “Evangelicals and Pluralism: Current Options” dalam *Proceedings of the Wheaton Theological Conference Vol. 1* (Wheaton, 1992) 175.

⁴⁸Pertanyaan ini berbeda dengan, apakah Kristus berkehendak semua orang selamat? Kalau ini yang ditanyakan, Tiessen sudah menjawabnya, tidak.

pernah mendengar Injil. Tanpa keyakinan ini, lalu atas dasar apa mereka akan diselamatkan? Di dalam diri orang-orang pilihan, akses ini kemudian direalisasikan menjadi keselamatan lewat panggilan efektif yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Di dalam diri orang-orang bukan pilihan, akses ini *bisa* kemudian direalisasikan menjadi keselamatan melalui panggilan hati dan respons setiap manusia kepada wahyu yang diberikan kepadanya. Tetapi masalahnya, kalau Kristus mati bagi semua orang, secara logika bukankah semua orang pasti akan diselamatkan, mengingat salib Kristus berkuasa memastikan keselamatan tersebut?⁴⁹ Tetapi ketika kenyataannya tidak semua orang selamat, apakah artinya Tiessen hendak meremehkan kuasa salib Kristus? Penulis meragukan Tiessen akan melakukannya. Atau jangankan Kristus tidak mati bagi semua orang? Konsep ini jelas-jelas akan ia tolak karena akan mematahkan prinsipnya mengenai akses universal bagi semua orang. Penulis masih melihat pemikiran Tiessen yang saling berkontradiksi, yang tidak berbeda dengan Pinnock yang mengalihkan akses universal kepada penebusan universal. Pinnock berkata, “*If Christ died for all, while yet sinners, the opportunity must be given for all to register a decision about what was done for them. They can not lack the opportunity merely because someone failed to bring the gospel of Christ to them.*”⁵⁰ Penebusan universal memberikan kemungkinan bagi penebusan itu untuk diakses oleh semua orang, tanpa kecuali.

Hal lain yang penulis lihat kontradiktif adalah, apa manfaatnya Tiessen memegang teguh doktrin pilihan kalau pada akhirnya penebusan itu berlaku universal? Jelas-jelas ini adalah dua teologi yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam hal jangkauan keselamatan saja sudah jelas berbeda. Yang satu hanya menjangkau orang-orang tertentu di mana Allah berdaulat memilihnya untuk diselamatkan, sedangkan yang satunya lagi, semua orang dapat diselamatkan. Lalu, kalau tidak ada bedanya untuk apakah Allah memilih? Selain itu, relevansi ayat-ayat seperti Efesus 1:3-14; 2 Tesalonika 2:13; 2 Timotius 1:8-10 tidak ada artinya. Penulis mencoba mengerti keprihatinan Tiessen atas “nasib” orang yang belum pernah mendengar Injil sehingga membuka celah bagi penebusan universal.⁵¹ Tetapi mungkinkah kedua teologi ini berjalan bersama-sama?

⁴⁹Strange menulis, “*For if Christ died for everyone, then logically all must be saved, for the cross secures salvation*” (ibid. 279; huruf tegak sesuai aslinya).

⁵⁰*A Wideness* 157.

⁵¹Salah satu pendekatan yang dilakukan kalangan inklusivis dalam menanggapi masalah orang yang belum pernah mendengar Injil adalah pendekatan sentimentalisme. Pandangan ini lebih sibuk mendiskusikan mengenai solusi bagi dosa manusia dan natur Allah yang mengasihi, dibandingkan kepada pembahasan mengenai dosa dan dampaknya di dalam kehidupan manusia. Penulis melihat Tiessen pun melakukan pendekatan tersebut; mengenai sentimentalisme, lih. Erickson, *How Shall* 240-242.

Penulis setuju dengan Tiessen yang mengatakan bahwa penebusan Kristus memiliki unsur intrinsik dan ontologis. Kalau Kristus mau menyelamatkan semua orang, Dia bisa melakukannya dengan salib yang dikerjakan-Nya. Tetapi bukan berarti kemampuan salib yang luar biasa mulia itu menyebabkan penebusan itu terakses oleh semua orang seperti yang diajarkan Tiessen. Memang ini akan mengusik pertanyaan mengenai keadilan: Mengapa Allah tidak memberikan akses kepada semua orang untuk bisa selamat; Mengapa hanya sebagian orang yang diselamatkan? Pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa kita kepada pertanyaan lain tentang kuasa salib, apakah kita akan meragukan kuasa salib karena pada kenyataannya banyak orang yang tidak selamat? Kalau kita menjawab bahwa pengaruhnya ada pada dosa manusia yang besar, maka pertanyaan berikutnya adalah, apakah dosa manusia begitu besar sampai kuasa salib tidak dapat mematahkannya? Bukankah kita akan jatuh lagi ke dalam keraguan akan kuasa salib Kristus? Maka jawaban yang tersisa adalah, Kristus tidak mati bagi semua orang meskipun salib-Nya mampu menyelamatkan semua orang.

Kembali kepada pergumulan utama kita, bagaimana kemudian dengan “nasib” orang yang belum pernah mendengar Injil ini? Donald Lake memberikan pernyataan yang menarik:

*The doctrine of election has served to solve the problem of those who have died without ever hearing the gospel; if they were part of the elect, they were saved without hearing; if not numbered among the elect, their not hearing was of no consequence.*⁵²

Tetapi kita perlu berhati-hati dengan pernyataan ini yang seolah-olah mengatakan pemilihan Allah tidak memerlukan kaitan sama sekali dengan Allah itu sendiri. Morgan mencatat bahwa Tuhan akan menyediakan sarana yang mumpuni bagi orang yang belum pernah mendengar Injil ini. Yang mumpuni di sini maksudnya adalah yang konten komunikasinya identik dengan pesan dari kesaksian para rasul, yaitu bahwa penebusan hanya karena anugerah, diterima hanya oleh iman saja, dan di dalam satu dasar saja, yakni kematian Kristus di atas kayu salib,⁵³ di luar itu, mereka bukan termasuk ke dalam orang pilihan. Bruce A. Demarest menjernihkan konsep di atas dengan sangat baik:

⁵²“He Died for All: The Universal Dimensions of the Atonement” dalam *Grace Unlimited* (Clark Pinnock, ed.; Minneapolis: Bethany, 1975) 43, dikutip dari Strange, *The Possibility of Salvation* 283.

⁵³“Inclusivism and Exclusivism” 30.

What is special and different here is not the content of the Gospel message, but the manner in which the message is revealed. Of course, in acknowledging God's freedom to reveal himself savingly to a human soul, we do not legitimize all alleged "experiences of God." The reader should note that the view presented is not that of a person casting himself on the mercy of God as a result of his own searchings. The possibility we hold open is that of a supernatural and contentful revelation of Christ to the soul, which elicits the free response of faith and commitment. In such a case the person is saved through a personal encounter with Jesus Christ.⁵⁴

Dengan demikian, penulis mengafirmasi posisi teologis penulis berada di posisi *special revelation exclusivism*. Penulis setuju dengan William Edgar yang berkata bahwa penghukuman Allah bukan tertuju kepada mereka yang tidak mendengar Injil dan menolaknya, melainkan mereka yang tidak mengenal Allah dan menolak-Nya.⁵⁵ Tidak bisa kita pungkiri bahwa ada orang-orang baik di dalam Alkitab maupun di luar Alkitab yang berjumpa dengan Kristus secara pribadi meski tidak secara eksplisit. Bagi Edgar, orang-orang seperti Melkisedek atau orang-orang Israel di Perjanjian Lama merupakan orang-orang yang diselamatkan oleh penebusan Kristus, namun dalam konteks antisipasi. Sebagai penerima wahyu khusus dari Allah, mereka mengetahui perlunya korban penebusan dosa dan kebutuhan akan pengampunan Ilahi.⁵⁶ Pertanyaannya kemudian adalah, apakah wahyu umum dipakai Allah sebagai sarana keselamatan?

Wahyu Umum Tidak Cukup Menyelamatkan

Penulis menegaskan bahwa wahyu umum tidak dipakai Allah sebagai sarana yang menuntun kepada keselamatan. Wahyu umum tidak mengandung konten komunikasi yang identik dengan pesan dari kesaksian para rasul. Jadi, apa konten wahyu umum? Paul J. Visser menjelaskan bahwa konten wahyu umum adalah manifestasi diri Allah yang agung di dalam ciptaan, hati nurani dan sejarah dunia ini.⁵⁷ Memang Allah yang agung ini bukan Allah yang berbeda dengan Allah yang dinyatakan di dalam Kristus. Tidak ada dua Allah, karena itu, secara prinsip, wahyu umum tidak berbeda dengan wahyu khusus. Keduanya merujuk kepada Allah

⁵⁴*The Cross and Salvation* (Wheaton: Crossway, 1997) 90.

⁵⁵"Exclusivism: Unjust or Just?" 93.

⁵⁶*Ibid.* 96.

⁵⁷Lih. "Religion in Biblical and Reformed Perspective," *Calvin Theological Journal* 44/1 (April 2009) 15-16.

yang sama. Keduanya merupakan pekerjaan tangan Allah. Namun bukan berarti wahyu umum bersifat menyelamatkan karena kontennya terbatas. Bagi Visser, sangat sulit mendengar kata yang sama saat diucapkan oleh wahyu umum dibandingkan dengan wahyu khusus.⁵⁸

Tiessen sebenarnya tidak salah jika tidak membedakan kedua wahyu ini dalam arti keduanya merujuk kepada Allah yang sama. Namun, ia keliru ketika tidak membedakannya dengan alasan bahwa Allah menyatakan wahyu yang menyelamatkan kepada semua orang. Baginya, pada dasarnya wahyu umum diberikan, namun wahyu khusus ditambahkan sebagai maksud Allah untuk memberikan panggilan efektif kepada orang pilihan. Penulis tidak setuju dengan Tiessen. Bukankah ada orang-orang yang menerima wahyu khusus, dalam hal ini, mendengar tentang Injil, tentang Kristus dan memahami penebusan di dalam Kristus, namun tetap tidak percaya? Artinya, belum tentu wahyu khusus itu pasti menunjukkan bahwa orang tersebut adalah orang pilihan. Belum tentu mereka yang menerima wahyu yang penuh (khusus) pasti diselamatkan. Sebaliknya, apakah wahyu umum dapat cukup membawa seseorang kepada keselamatan? Kalau kontennya mengandung konten komunikasi yang identik dengan pesan dari kesaksian para rasul, kenapa tidak? Pertanyaannya adalah, adakah wahyu umum yang demikian? Bukankah kalau ada konten yang demikian, maka wahyu umum ini tidak lagi menjadi wahyu umum, melainkan wahyu khusus?⁵⁹

Penulis mencoba masuk lebih dalam lagi kepada esensi dari wahyu umum. Menurut penulis, masalah wahyu umum memiliki konten yang terbatas, bukanlah sekadar karena wahyu umum sudah terdistorsi oleh dosa, meskipun harus disadari bahwa wahyu umum semakin akut lagi setelah kejatuhan manusia. Allah menghadirkan wahyu umum dengan terbatas pada mulanya. Di dalam pikiran Allah, wahyu umum dan khusus menjadi rancangan kekal Allah. Ia tahu bahwa manusia tidak dapat mengenal-Nya kalau bukan Ia sendiri yang menyatakan diri melalui wahyu-Nya. Allah tahu bahwa wahyu umum tidak akan cukup membuat diri-Nya dikenal, sehingga dibutuhkan wahyu khusus untuk semakin memperjelas pandangan manusia kepada Allah. Strange berkata, "*God's 'words' have always been needed to interpret and supplement God's 'works'.*"⁶⁰

⁵⁸Ibid. 18.

⁵⁹Mungkin yang perlu dipertimbangkan berkenaan dengan wahyu umum yang mengandung konten "khusus" atau, meminjam istilah Visser, "*indirect (general) mode,*" adalah: *pertama*, disebut wahyu pendahuluan, yaitu ketika manusia memiliki sisa pengetahuan tentang Allah yang dimiliki manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa; *kedua*, radiasi dari wahyu khusus yang sudah mempengaruhi latar belakang terbentuknya agama-agama besar seperti Islam, Hindu, dan Buddha; dan ketiga, penerjemahan Alkitab yang sudah tersebar ke seluruh dunia dan sudah mempengaruhi banyak budaya dan agama meski tidak diberi label "Kristen" (ibid. 16).

⁶⁰"General Revelation" 67.

Penulis akan mencoba menarik lebih jauh lagi. Kalau kita menyakini bahwa Allah sudah memilih manusia sejak kekekalan, dan Allah tentu tahu apa yang akan terjadi pada manusia dan bahwa Ia sudah menyiapkan jalan keselamatan di dalam Kristus sebagai wahyu khusus, maka wahyu umum jelas tidak bisa menyelamatkan. Jika wahyu umum cukup untuk menyelamatkan maka tidak mungkin Allah masih menghadirkan wahyu khusus—dalam pengertian kontennya, bukan sarananya. Untuk apa wahyu khusus disediakan jika wahyu umum dianggap cukup menyelamatkan? Karena itu, Tiessen tidak bisa menganggap wahyu umum memiliki kesamaan dengan wahyu khusus.

Dengan demikian, apa gunanya wahyu umum kalau bukan disiapkan untuk keselamatan? Jawabannya bisa bermacam-macam. Namun, setidaknya dari pengamatan penulis, ada tiga kegunaan wahyu umum: *pertama*, wahyu umum menjadi panggung dan latar bagi wahyu khusus. Tanpa wahyu umum maka wahyu khusus akan kehilangan koneksi dengan dunia dan kehidupan yang ada di dalamnya; *kedua*, wahyu umum memprovokasi manusia untuk secara aktif menjadi religius.⁶¹ Dengan aktif secara religius maka manusia tidak menjadi jahat sejahat-jahatnya, karena pada dasarnya Tuhan tidak menghendaki kejahatan di dalam dunia ini. Dengan wahyu umum, manusia akan terjaga dari degradasi natur sehingga tidak menjadi ciptaan di bawahnya; dan ketiga, wahyu umum menjadi dasar bagi penghukuman mereka yang tidak percaya. Dalam pembahasan di atas kita meyakini bahwa wahyu umum dan wahyu khusus dinikmati oleh Adam dan Hawa sebelum kejatuhan, tetapi dosa membawa dampak buruk bagi pernyataan Allah. Manusia memilih untuk memutarbalikkan wahyu Allah. Allah membiarkan manusia dengan tujuannya untuk melawan Allah. Strange berkata:

*Instrumentally the withdrawal of special revelation from a people, with its important corrective to salvifically insufficient general revelation, is already a demonstration of God's righteous judgement, a cyclical degenerative process of sin and judgement continuing over generations. In other words it is precisely "through their own fault" that some may find themselves devoid of special revelation and the gospel.*⁶²

Kalau yang kita butuhkan untuk selamat hanya ada pada wahyu khusus, lalu bagaimana kita memperolehnya?

⁶¹Visser, "Religion in Biblical" 18-19.

⁶²"General Revelation" 72.

Masalah “Satu Kesempatan”

Penulis teguh berpegang kepada keyakinan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah. Keselamatan merupakan kedaulatan Allah yang bekerja di dalam hati orang-orang pilihan-Nya. Tidak ada sedikit pun usaha manusia untuk dapat memperoleh keselamatan ini. Bahkan, respons yang diberikan oleh manusia itu sendiri berasal dari pekerjaan Roh Kudus yang melahirbarukan dan memberikan iman untuk dapat merespons keselamatan di dalam Kristus. Sesungguhnya, ini juga yang menjadi keyakinan Tiessen, namun sayangnya, ia juga menerima keyakinan yang lain, yaitu setiap manusia setidaknya menerima satu kesempatan untuk merespons keselamatan di dalam Kristus. Kesan yang muncul adalah, keadilan Allah merata bagi semua orang, khususnya kalangan yang belum pernah mendengar Injil.

Namun, dengan keyakinan di atas penulis ingin menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi Tiessen untuk berkata bahwa Tuhan memberikan setidaknya satu kesempatan kepada semua manusia untuk merespons keselamatan di dalam Tuhan. Apa artinya “kesempatan” ini? Bukankah ini sebuah spekulasi teologis yang terburu-buru dan terkesan melegakan padahal menyesatkan? Apalagi ketika ia menyebut dirinya seorang monergis, maka seharusnya tidak ada ruang sedikit pun bagi spekulasi liar ini. Tiessen terlihat sangat sentimental dalam hal ini.

Bagaimana dengan karya Roh Kudus yang ia yakini sebagai Pribadi yang memberikan anugerah yang memampukan kepada semua orang? Penulis meyakini bahwa Roh Kudus bekerja di dalam hati semua orang dalam konteks anugerah umum (*common grace*). Anugerah ini tidak menyelamatkan; ia disebut “anugerah” adalah karena tidak ada satu manusia pun yang layak mendapatkannya.⁶³

Jika kita berbicara tentang karya Roh Kudus memberikan anugerah yang memampukan kepada semua orang, itu artinya kita sedang berbicara mengenai karya Roh Kudus yang besar kuasanya. Tidak mungkin Roh Kudus gagal dalam misi-Nya memampukan orang untuk menerima karya Kristus di dalam dirinya. Namun dengan kenyataan banyak orang yang tidak selamat, maka tidak semua orang diubah oleh Roh Kudus. Inilah anugerah yang memampukan, tetapi tentu saja tidak kepada semua orang. Pertanyaannya kembali lagi adalah, bagaimana “nasib” orang yang belum pernah mendengar Injil bila mereka tidak diberi kesempatan sedikit pun untuk memperoleh keselamatan? Tentu saja bukan dengan iming-iming kesempatan dan tergantung respons manusia. Ini bertolak belakang dengan pandangan eksklusivisme. Kalangan yang belum pernah mendengar Injil

⁶³Sam Stroms, *Chosen for Life* (Wheaton: Crossway, 2007) 57.

akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang lainnya. Tuhan akan menyatakan diri-Nya dengan medium yang berkonten “khusus” supaya mereka dapat menerima keselamatan tersebut. Roh Kudus akan bekerja dalam hati mereka, memberikan anugerah yang memampukan itu supaya mereka dapat merespons dengan baik karya Kristus dalam hati mereka.

KESIMPULAN

Konsep aksesibilisme monergistik Tiessen tidak terlalu berbeda dengan pandangan inklusivisme pada umumnya. Ia tetap mengakui bahwa semua manusia diberi akses kepada keselamatan meskipun tidak semua diselamatkan. Ia tidak membedakan wahyu umum dan wahyu khusus. Ia tidak konsisten dengan monergismenya dan tidak konsisten dengan karya Roh Kudus yang memberikan anugerah yang memampukan kepada semua orang; Roh Kudus berkuasa namun pada kenyataannya tidak semua orang percaya. Ini hanya akan menambah rasa frustrasi orang-orang yang mendengarnya.

Sebaliknya, penulis merindukan para pembaca optimis kepada keselamatan orang yang belum pernah mendengar Injil. Mereka pun termasuk orang-orang yang dipilih bila mereka berada di dalam pemilihan Allah. Allah akan memberikan pernyataan-Nya kepada mereka di dalam kapasitas wahyu khusus. Tugas kita adalah giat memberitakan Injil Allah karena kita tahu bahwa Injil merupakan sarana terbaik bagi mereka untuk bisa mengenal Kristus.